

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin dengan melibatkan siswa kelas V pada semester genap TA 2025/2026. Kegiatan penelitian ini dilakukan secara terencana guna memperoleh data yang akurat dan relevan dengan tujuan penelitian. Adapun tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran SDL (*Self Directed Learning*) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, serta mengkaji lebih lanjut pengaruh model tersebut terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dalam prosesnya, pembelajaran tidak hanya difokuskan pada hasil akhir, tetapi juga pada keterlibatan siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Model SDL dipilih karena dinilai mampu meningkatkan keaktifan, kemandirian, dan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan model ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *pretest and posttest with non-equivalent control group design*. Pemilihan desain ini disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yang bertujuan membandingkan dua kelompok dengan perlakuan yang berbeda. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas V A sebagai kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran

konvensional dan kelas V B sebagai kelas eksperimen yang menerapkan model SDL. Kedua kelas tersebut dipilih berdasarkan kondisi kelas yang telah terbentuk sebelumnya tanpa dilakukan pengacakan ulang, sehingga diasumsikan memiliki kemampuan awal yang relatif sama sebelum perlakuan diberikan. Selain itu, penentuan kelas juga mempertimbangkan rekomendasi dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum serta persetujuan wali kelas masing-masing. Jumlah siswa pada setiap kelas adalah 25 orang, sehingga total sampel dalam penelitian ini mencukupi untuk dilakukan analisis. Dengan kondisi tersebut, kedua kelas dinilai layak untuk dijadikan sebagai objek perbandingan dalam penelitian ini.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa 20 butir soal pilihan ganda yang sama untuk pelaksanaan *pretest* dan *posttest*. Penggunaan instrumen yang sama bertujuan untuk menjaga konsistensi dalam pengukuran kemampuan siswa. Sebelum digunakan, instrumen tersebut telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa soal layak digunakan serta memiliki tingkat konsistensi yang baik. Selain itu, dilakukan uji coba instrumen untuk meminimalisir adanya soal yang ambigu, terlalu mudah, maupun terlalu sulit, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan siswa secara objektif. Proses pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap, yaitu *pretest* yang bertujuan untuk mengukur kemampuan awal siswa dan *posttest* untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setelah perlakuan diberikan. Data hasil kedua tes tersebut kemudian dianalisis secara statistik guna membandingkan capaian belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Di samping itu, penelitian ini juga didukung dengan dokumentasi berupa foto dan video yang diambil selama proses pembelajaran

berlangsung sebagai bukti pelaksanaan penelitian. Dengan adanya dokumentasi tersebut, proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara lebih lengkap.

1. Hasil Belajar dari Data *Pretest*

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis pada uji ini digunakan guna menyajikan ringkasan data yang telah diperoleh sehingga lebih mudah untuk dipahami. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk menyajikan gambaran awal terkait karakteristik data sebelum dilakukan analisis lanjutan. Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data dari nilai minimum (terendah), nilai maksimum (tertinggi), *mean* (rata-rata), dan standar deviasi sebagai ukuran sebaran data dari nilai rata-rata dengan kata lain memberikan gambaran seberapa homogen atau heterogen data yang diperoleh, semakin kecil nilainya maka semakin seragam maupun sebaliknya, serta N sebagai jumlah sampel.⁷⁷ Selain itu, untuk mengetahui ketuntasan nilai yang diperoleh setiap siswa maka diperlukan perhitungan dimana perhitungan tersebut memberikan gambaran berapa banyak siswa yang sudah tuntas maupun belum dalam memahami materi pelajaran yang telah mereka pelajari di kelas.

Analisis statistik deskriptif pada nilai *pretest* menunjukkan bahwa nilai rata-rata di kelas kontrol sebesar 81,20 dan kelas eksperimen sebesar 77,60. Dengan demikian, nilai rata-rata di kelas eksperimen lebih rendah daripada kelas kontrol. Hal tersebut juga menjadi pertimbangan bahwa kelas V B sebagai kelas eksperimen

⁷⁷ Ely Mulyati dkk., *Pengantar Spss: Teori, Implementasi dan Interpretasi* (CV. Gita Lentera, 2024).

dan V A sebagai kelas kontrol.

Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif Nilai Pretest

Nilai Pretest	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kelas Kontrol	25	55	100	81,20	14,739
Kelas Eksperimen	25	40	100	77,60	16,210
Valid N (<i>listwise</i>)	25				

1) Kelas Kontrol

Jumlah siswa beserta persentase yang telah dikelompokkan berdasarkan kriteria penilaian akan dijabarkan pada tabel dibawah ini, sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Jumlah Siswa Sesuai Kriteria Penilaian di Kelas Kontrol pada Data Pretest

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
SB	10	40%
B	6	24%
C	2	8%
K	6	24%
KS	1	4%
Jumlah	25	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada nilai *pretest* kelas kontrol terdapat siswa sesuai dengan kriteria diantaranya 10 siswa berada pada kriteria sangat baik, 6 kriteria baik, 2 kriteria cukup, 6 kriteria kurang, dan 1 siswa berada pada kriteria

kurang sekali. Dengan demikian, terdapat 18 siswa yang telah memperoleh nilai KKM dan 7 siswa masih berada dibawah KKM. Selanjutnya pada nilai *pretest* di kelas kontrol terdapat 18 siswa yang tuntas dan 7 siswa tidak tuntas. Jika dihitung berdasarkan persentase nilai dari 25 siswa terdapat 72% yang telah tuntas dan 28% tidak tuntas atau belum mencapai KKM.

2) Kelas Eksperimen

Jumlah siswa beserta persentase yang telah dikelompokkan berdasarkan kriteria penilaian akan dijabarkan pada tabel dibawah ini, sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Jumlah Siswa Sesuai Kriteria Penilaian di Kelas Eksperimen pada Data Pretest

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
SB	8	32%
B	6	24%
C	4	16%
K	4	16%
KS	3	12%
Jumlah	25	100%

Berdasarkan tabel diatas di kelas eksperimen ada 8 siswa yang berada pada kriteria sangat baik, 6 kriteria baik, 4 kriteria cukup, 4 kriteria kurang, dan 3 siswa yang berada pada kriteria kurang sekali. Dengan demikian, terdapat 18 siswa yang memperoleh nilai KKM dan 7 lainnya masih dibawah KKM. Selanjutnya, pada nilai *pretest* di kelas eksperimen terdapat 18 siswa yang tuntas dan 7 siswa tidak tuntas.

Jika dihitung berdasarkan persentase nilai dari 25 siswa terdapat 72% yang telah tuntas dan 28% tidak tuntas atau belum mencapai KKM.

b. Analisis Prasyarat

1) Uji Normalitas

Metode *Shapiro-Wilk* digunakan dalam menguji normalitas dengan taraf signifikansinya sebesar 0,05. Ketentuan pada uji ini, jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Hasil dari pengujian normalitas untuk nilai *pretest* di kelas kontrol dengan nilai signifikansi sebesar 0,014. Nilai tersebut berarti lebih kecil dari 0,05 dan pada kelas kontrol data tidak berdistribusi normal. Selanjutnya, untuk kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,177. Nilai tersebut berarti lebih dari 0,05 dan pada kelas eksperimen data berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas nilai *pretest*, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas Pretest

Data Pretest	<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Kelas Kontrol	0,895	25	0,014
Kelas Eksperimen	0,943	25	0,177

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa salah satu kelas pada data *pretest* tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Karena salah satu nilai signifikansi tidak

berdistribusi normal maka digunakan uji nonparametrik uji U.⁷⁸

2) Uji Homogenitas

Metode *Levene's Test* digunakan dalam menguji homogenitas dengan taraf signifikansinya 0,05. Metode ini merupakan suatu metode statistik untuk menguji homogenitas varians atau kesamaan varians antara dua kelompok sampel atau lebih. Ketentuan pada uji ini, jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka data tersebut dapat dikatakan homogen.⁷⁹ Hasil pengujian homogenitas pada *pretest* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,823. Nilai tersebut berarti lebih besar dari 0,05. Berikut tabel hasil uji homogenitas *pretest*, berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Homogenitas Pretest

Nilai	<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
<i>Based on Mean</i>	0,051	1	48	0,823
<i>Based on Median</i>	0,135	1	48	0,715
<i>Based on Median and with adjusted df</i>	0,135	1	47,837	0,715
<i>Based on trimmed mean</i>	0,045	1	48	0,834

Nilai signifikansi bisa dilihat pada bagian *based on mean*. Uji ini berfungsi untuk menguji kesamaan varians antara beberapa kelompok data. Dengan

⁷⁸ Inayah dkk., *Statistika Non Parametrik*.

⁷⁹ Nurhaswinda Nurhaswinda dkk., "Uji Normalitas dan Homogenitas dalam Analisis Statistik," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 12, no. 1 (2026).

demikian, dapat disimpulkan bahwa varians data tes awal atau *pretest* pada kedua kelas homogen. Kondisi homogenitas varians penting karena salah satu asumsi yang wajib terpenuhi sebelum melanjutkan ke tahap analisis selanjutnya.

c. Analisis Inferensial

1) Uji Beda untuk mengetahui Kemampuan Awal Siswa

Analisis uji beda dilakukan guna mengkaji apakah ada atau tidak ada, suatu perbedaan rata-rata kemampuan awal siswa pada kedua kelas. Hal ini dikarenakan, pada analisis sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti dalam uji normalitas maupun homogenitas diketahui bahwa salah satu data *pretest* tidak memenuhi asumsi normal, tetapi variansnya homogen. Analisis akan dilanjutkan dengan uji nonparametrik *Mann Whitney U Test*.⁸⁰ Oleh karena itu, sebelum pengujian dilakukan, perlu dipastikan terlebih dahulu apakah varians kedua kelompok tersebut sama atau tidak.

Langkah tersebut penting agar pemilihan uji statistik sesuai dengan asumsi data yang ada. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut yang akan dijabarkan dibawah ini:

H_0 : Tidak ada perbedaan kemampuan awal siswa antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen

H_a : Terdapat perbedaan kemampuan awal siswa antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen

⁸⁰ Inayah dkk., *Statistika Non Parametrik*.

Tabel 4. 6 Hasil Uji U (Mann-Whitney U Test) Pretest

Data	Nilai
<i>Mann-Whitney U</i>	277,000
<i>Wilcoxon W</i>	602,000
<i>Z</i>	-,693
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,488

Hasil pengujian ini menunjukkan dan memperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* = 0,488. Nilai tersebut berarti lebih dari 0,05. Jika berpedoman pada hipotesis uji beda, maka hasil dari pengujian ini adalah menerima H_0 dan menolak H_a . Dengan kata lain untuk kemampuan awal siswa dengan uji U menyimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan awal di kedua kelas. Kemampuan awal siswa di kedua kelas dianggap setara sebelum diberikan perlakuan. Ketentuan dalam pemilihan kelas yang akan diberikan perlakuan yaitu kelas V B sebagai kelas eksperimen sedangkan kelas V A akan dijadikan kelas kontrol. Selain itu, pemilihan kelas juga didasarkan pada perolehan nilai *mean* data analisis statistik deskriptif, dimana nilai rata-rata kelas V B cenderung lebih rendah daripada kelas V A. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi dasar dalam pemilihan kedua kelas baik kelas kontrol maupun eksperimen.

2. Hasil Belajar dari Data *Posttest*

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif pada nilai *Posttest* menunjukkan bahwa nilai rata-rata di kelas kontrol sebesar 84,60 dan kelas eksperimen sebesar 87,60. Dengan demikian, nilai rata-rata di kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Nilai tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada kelas kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa model SDL memberikan kontribusi yang lebih besar dalam meningkatkan capaian hasil belajar siswa dibandingkan pembelajaran dengan konvensional.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Statistik Deskriptif Nilai *Posttest*

Nilai <i>Posttest</i>	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Kelas Kontrol	25	50	100	84,60	14,062
Kelas Eksperimen	25	70	100	87,60	9,028
Valid N (<i>listwise</i>)	25				

1) Kelas Kontrol

Jumlah siswa beserta persentase yang telah dikelompokkan berdasarkan kriteria penilaian akan dijabarkan pada tabel dibawah ini, sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Jumlah Siswa Sesuai Kriteria Penilaian di Kelas Kontrol pada Data Posttest

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
SB	12	48%
B	9	36%
C	1	4%
K	1	4%
KS	2	8%
Jumlah	25	100%

Tabel diatas menunjukkan pada nilai *posttest* menunjukkan bahwa pada kelas kontrol terdapat 12 siswa yang berada pada kriteria sangat baik, 9 kriteria baik, 1 kriteria cukup, 1 kriteria kurang, serta 2 lainnya dalam kriteria kurang sekali. Dengan demikian, terdapat 22 siswa yang telah memperoleh nilai sesuai dengan KKM dan 3 lainnya masih dibawah KKM. Selanjutnya pada nilai *posttest* di kelas kontrol terdapat 22 siswa yang tuntas dan 3 siswa tidak tuntas. Jika dihitung berdasarkan persentase nilai dari 25 siswa terdapat 88% yang telah tuntas dan 12% tidak tuntas atau belum mencapai KKM.

2) Kelas Eksperimen

Jumlah siswa beserta persentase yang telah dikelompokkan berdasarkan kriteria penilaian akan dijabarkan pada tabel dibawah ini, sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Jumlah Siswa Sesuai Kriteria Penilaian di Kelas Eksperimen pada Data Posttest

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
SB	12	48%
B	10	40%

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
C	3	12%
K	0	-
KS	0	-
Jumlah	25	100%

Berdasarkan tabel diatas pada kelas eksperimen terdapat 12 siswa yang berada pada kriteria sangat baik, 10 kriteria baik, 3 kriteria cukup, serta 0 siswa dengan kriteria kurang maupun kurang sekali. Dengan demikian, terdapat 25 siswa yang memperoleh nilai sesuai dengan KKM. Selanjutnya pada nilai *posttest* di kelas eksperimen terdapat 25 siswa yang tuntas dan 0 siswa tidak tuntas. Jika dihitung berdasarkan persentase nilai dari 25 siswa terdapat 100% siswa yang telah mencapai KKM.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan *pretest* di kelas kontrol dengan rata-rata sebesar 81,20 sedangkan nilai *posttest* meningkat sebesar 84,60. Peningkatan ini mengindikasikan adanya perubahan skor dari hasil belajar siswa di kelas kontrol meskipun kelas tersebut tidak diberi perlakuan khusus berupa model SDL. Rata-rata pada kelas kontrol meningkat dengan selisih sebesar 3,40. Selanjutnya, untuk kelas eksperimen jika dilihat dari tabel menunjukkan rata-rata nilai *pretest* awalnya berada pada angka 77,60 dan mengalami kenaikan menjadi 87,60 pada *posttest*. Kenaikan ini mencerminkan bahwa penerapan model SDL berdampak baik terhadap hasil belajar siswa. Rata-rata di kelas eksperimen meningkat dengan selisih 10,00. Dari seluruh data yang telah dijabarkan menunjukkan jumlah persentase ketuntasan siswa pada tes akhir di kelas kelas

kontrol sebesar 88% dan belum tuntas 12% sedangkan kelas eksperimen sebesar 100%.

b. Analisis Prasyarat

1) Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini merupakan salah satu teknik analisis statistik parametrik dan data yang dianalisis biasanya berdistribusi normal.⁸¹ Namun, jika data tidak berdistribusi normal, uji akan dilanjutkan dengan nonparametrik untuk analisis selanjutnya. Berdasarkan hasil uji normalitas pada data *posttest* menunjukkan kelas kontrol memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 sedangkan untuk kelas eksperimen memperoleh *Sig.* sebesar 0,007 dengan metode *Shapiro-Wilk*. Berikut tabel yang akan menyajikan hasil uji normalitas *posttest* di kedua kelas.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas Posttest

Data Posttest	<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Kelas Kontrol	0,841	25	0,001
Kelas Eksperimen	0,880	25	0,007

Kedua kelas menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dengan ini kedua kelas pada data *posttest* tidak berdistribusi normal. Uji akan dilanjutkan

⁸¹ Anisa Permata Sari dkk., “Uji Normalitas dan Homogenitas dalam Analisis Statistik,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024).

dengan nonparametrik *Mann Whitney* karena belum memenuhi asumsi pada uji normalitas.

2) Uji Homogenitas

Tujuan uji homogenitas untuk mengidentifikasi kesamaan varians pada kelompok data yang sedang diteliti. Kesetaraan varians antar kedua kelompok menjadi prasyarat dalam statistik untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang dapat dipercaya.⁸² Berikut hasil output uji homogenitas pada nilai *posttest*.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Homogenitas Posttest

Nilai	<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
<i>Based on Mean</i>	1,536	1	48	0,221
<i>Based on Median</i>	1,349	1	48	0,251
<i>Based on Median and with adjusted df</i>	1,349	1	38,492	0,253
<i>Based on trimmed mean</i>	1,348	1	48	0,251

Pengujian homogenitas pada data *posttest*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,221. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan

⁸² Sari dkk., “Uji Normalitas dan Homogenitas dalam Analisis Statistik.”

bahwa varians data *posttest* pada kedua kelas adalah homogen.

c. Analisis Inferensial

1) Uji Hipotesis dengan Uji U

Jika dilihat dari analisis sebelumnya dari uji normalitas maupun homogenitas data menunjukkan kedua kelas tidak berdistribusi normal, akan tetapi kedua kelas bersifat homogen. Tahap selanjutnya akan dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji U dengan taraf signifikansi 5%. Uji U dalam penelitian ini pada data *posttest* bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penerapan model SDL terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Adapun hipotesis penelitian yang diajukan sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran SDL terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

H_a : Ya, ada pengaruh model pembelajaran SDL terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

Tabel 4. 12 Hasil Uji U (Mann-Whitney U Test) Posttest

Data	Nilai
<i>Mann-Whitney U</i>	290,500
<i>Wilcoxon W</i>	615,500

Data	Nilai
Z	-,437
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,662

Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai *Sig. (2-tailed)* $\leq 0,05$ maka peneliti menolak H_0 artinya terdapat pengaruh model SDL terhadap hasil belajar siswa. Sebaliknya jika nilai *Sig. (2-tailed)* $> 0,05$ maka peneliti menerima H_0 artinya tidak terdapat pengaruh model SDL terhadap hasil belajar siswa.⁸³ Adapun hasil uji U menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,662. Nilai tersebut lebih dari 0,05 dan berarti tidak terdapat pengaruh model SDL terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, keputusan pengujian menerima H_0 dan menolak H_a . Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa baik di kelas V A dengan model konvensional dan kelas V B dengan pemberian perlakuan model pembelajaran SDL di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Artinya, penggunaan model SDL pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V tidak berpengaruh terhadap hasil belajar.

B. Pembahasan

Penelitian ini akan membahas dan menguraikan temuan dari penelitian yang dilakukan langsung oleh peneliti mengenai penerapan model pembelajaran SDL terhadap hasil belajar siswa kelas V di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin. Uraian difokuskan ke dalam beberapa aspek diantaranya hasil belajar siswa sebelum

⁸³ Mulyati dkk., *Pengantar Spss: Teori, Implementasi dan Interpretasi*.

diberikan perlakuan diperoleh dari *pretest*, hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan diperoleh dari *posttest*, dan efektivitas model pembelajaran selama penelitian. Pembahasan dilakukan dengan mengkaji hasil penelitian yang diperoleh dari kedua kelas baik kontrol maupun kelas eksperimen.

1. Hasil Belajar Siswa sebelum diberikan Perlakuan (*Pretest*)

Peneliti melaksanakan penelitian pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin dengan jumlah sampel 25 siswa/i kelas V A dan V B. Peneliti melakukan beberapa proses analisis data dalam penelitian ini, dimana sebelum penerapan model pembelajaran, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan *pretest* yang bertujuan untuk mengukur kemampuan awal siswa pada kelompok di kedua kelas. Analisis dimulai dengan melakukan uji statistik deskriptif dimana hasil analisis menunjukkan rata-rata nilai *pretest* kelas kontrol (V A) sebesar 81,20 dengan skor terendah 55 dan skor tertinggi 100. Sementara itu, kelas eksperimen (V B) memiliki rata-rata skor *pretest* 77,60 dengan skor minimum 40 dan skor maksimum 100. Dari data yang telah diperoleh terlihat rata-rata skor kelas V B lebih rendah daripada kelas V A. Secara umum menunjukkan kemampuan awal siswa pada kedua kelas berada pada tingkat yang seimbang. Kondisi tersebut menunjukkan kedua kelas layak untuk dibandingkan sebelum diberikan perlakuan yang berbeda.

Kedua, peneliti melakukan uji normalitas. Tujuan uji ini untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak dengan metode *Shapiro-Wilk*. Ketiga, peneliti juga melakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah kedua kelas bersifat

homogen.⁸⁴ Adapun kriteria dalam pengambilan keputusan yaitu jika asumsi normalitas dan homogenitas terpenuhi, maka analisis dapat dilanjutkan dengan uji parametrik uji T. Namun, jika salah satu asumsi tidak terpenuhi, maka alternatif menggunakan uji nonparametrik uji U.⁸⁵

Berdasarkan beberapa pengujian yang telah dilakukan maka diperoleh data pada uji normalitas, nilai signifikansi kelas kontrol 0,014 dan kelas eksperimen 0,177. Kelas kontrol menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 berarti tidak berdistribusi normal dan kelas eksperimen menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 berarti data berdistribusi normal. Hasil pada uji ini salah satu kelasnya tidak berdistribusi normal maka pengujian akan dilanjutkan dengan uji U untuk analisis selanjutnya pada analisis data. Selanjutnya, hasil pengujian homogenitas pada *pretest* dengan *Levene's Test* menghasilkan nilai signifikansi 0,823. Nilai tersebut berarti lebih besar dari 0,05 dan kedua kelompok dinyatakan homogen.⁸⁶

Uji U pada data *pretest* memperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,488. Nilai tersebut lebih dari 0,05. Temuan ini mengindikasikan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal siswa di kedua kelas. Dengan demikian, kemampuan awal kedua kelompok dapat dianggap setara sebelum perlakuan diberikan. Kesetaraan kemampuan awal penting diketahui agar perbedaan hasil belajar setelah perlakuan diberikan dapat dikaitkan dengan efektivitas model yang

⁸⁴ Sahir, *Metodologi Penelitian*.

⁸⁵ Amruddin dkk., *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.

⁸⁶ Nurhaswinda dkk., "Uji Normalitas dan Homogenitas dalam Analisis Statistik."

diterapkan dalam penelitian. Oleh karena itu, kelas V A ditetapkan sebagai kelas kontrol sedangkan kelas V B sebagai kelas eksperimen.

2. Hasil Belajar Siswa setelah diberikan Perlakuan (*Posttest*)

Peneliti juga melakukan beberapa analisis pada data *posttest* terkait hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan. Menurut hasil analisis terdapat peningkatan hasil belajar secara analisis statistik deskriptif akan tetapi uji hipotesis dengan uji U diperoleh pernyataan tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik. Peneliti akan menguraikan hasil dari analisis yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 untuk kelas kontrol serta 0,007 untuk kelas eksperimen. Kedua kelas menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 artinya kedua data tidak berdistribusi normal. Selanjutnya, pada uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,221. Nilai tersebut lebih dari 0,05 dan bersifat homogen. Oleh karena itu, asumsi untuk menggunakan uji T tidak terpenuhi, maka peneliti menggunakan uji U untuk uji hipotesis dalam penelitian.

Berdasarkan hasil uji U diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,662. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dan artinya tidak terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa di kedua kelas setelah diberikan perlakuan. Dengan kata lain, secara statistik tidak terdapat pengaruh model SDL terhadap hasil siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Akan tetapi, jika dilihat dari hasil analisis secara deskriptif menunjukkan rata-rata nilai di kelas eksperimen lebih tinggi daripada di kelas kontrol. Adapun hasil yang diperoleh yaitu nilai rata-rata di

kelas kontrol sebesar 81,20 untuk nilai *pretest* dan 84,60 untuk nilai *posttest* sehingga meningkat sebesar 3,40. Sementara itu, rata-rata nilai di kelas eksperimen sebesar 77,60 untuk nilai *pretest* dan 87,60 untuk nilai *posttest* sehingga meningkat sebesar 10,00.

Semua hasil analisis data yang telah dilakukan berbantuan SPSS versi 25 dan diperoleh temuan bahwa secara statistik deskriptif terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa model pembelajaran SDL. Penerapan model SDL dapat mengejar ketertinggalan nilai pada *pretest* meskipun di awal, kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata yang lebih rendah daripada kelas kontrol. Namun, berdasarkan uji hipotesis dengan uji U menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik model SDL terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, temuan yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan secara angka rata-rata terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen, akan tetapi peningkatan tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk menyatakan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar.

3. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran SDL terhadap Hasil Belajar

Siswa kelas V

Hasil uji hipotesis dengan uji U menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar kedua kelompok baik di kelas kontrol maupun eksperimen. Dengan kata lain, pengambilan keputusan uji hipotesis pada penelitian ini yaitu menerima H_0 dan menolak H_a . Sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini tidak terdapat pengaruh model SDL terhadap hasil belajar siswa kelas V SD

Muhammadiyah 9 Banjarmasin pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pada penelitian ini keterbatasan waktu pelaksanaan yang relatif singkat, penyesuaian penerapan model pembelajaran baru, kesiapan siswa dan peneliti, soal yang dibuat cenderung mudah untuk siswa kelas V pada ranah kognitif, dan jumlah sampel yang mungkin cenderung kecil menjadi kendala dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Meskipun hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian terdahulu tetapi temuan ini memberikan gambaran bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar di kelas eksperimen dan tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Penerapan model SDL belum berjalan optimal karena siswa belum sepenuhnya mampu mengelola proses belajar secara mandiri dan mereka masih membutuhkan bimbingan dari guru dalam proses pembelajaran.

Model SDL dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal bersumber dari dalam diri individu serta faktor eksternal bersumber dari luar diri individu. Penjelasan dengan lebih rinci, faktor internal meliputi kecerdasan atau kemampuan intelektual dan kognitif siswa untuk belajar mandiri, suasana hati berupa emosi atau motivasi siswa untuk fokus dalam belajar, dan kemampuan metakognitif di mana siswa mampu mengelola pembelajarannya. Faktor eksternal meliputi lingkungan belajar atau kondisi lingkungan belajar seperti sumber daya, teknologi, dan lainnya. Selanjutnya, motivasi berupa dukungan dari orang lain seperti guru dan keluarga agar siswa mampu belajar mandiri dan dukungan keluarga dapat mempengaruhi kemampuan siswa agar fokus dalam belajar. Kedua faktor tersebut saling

mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran secara mandiri.⁸⁷

Keberhasilan penerapan model SDL tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran melainkan juga kesiapan siswa dan guru proses pembelajarannya. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan menyediakan ruang untuk siswa untuk pembelajaran mandiri, siswa memperoleh pengalaman belajar yang berharga diantaranya melatih kemandirian dalam belajar, bertanggung jawab, dan percaya diri. Akan tetapi, penerapan model SDL memiliki kendala dalam penerapannya diantaranya perbedaan kemampuan antar siswa sehingga sulit untuk beradaptasi, terbatasnya waktu dalam belajar dan siswa terbiasa menggunakan model pembelajaran konvensional, serta kurangnya pengalaman siswa dalam belajar secara mandiri sehingga memerlukan bimbingan yang lebih intensif pada awal penerapan model pembelajaran.⁸⁸

Model SDL ditinjau dari teori belajar konstruktivisme. Teori konstruktivisme mengembangkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, memberikan kebebasan pada siswa untuk membangun suatu pengetahuan, dan siswa mampu membangun pengetahuan melalui pengalaman. Guru atau teman sebaya mampu memberikan bantuan pada awal pembelajaran dan ketika kemampuan siswa mengalami peningkatan, kebutuhan akan bimbingan guru secara

⁸⁷ Mujahidah Mujahidah dan Miftakul Janna, "Pengaruh Model Pembelajaran Self Directed Learning terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD Inpres 3/77," *AL-ASHR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 10, no. 1 (2025).

⁸⁸ Raniati Raniati dkk., "Penerapan Model Pembelajaran Self Directed Learning untuk Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik pada Pembelajaran Makna Sumpah Pemuda Kelas III SDS 117 Islam Terpadu Adnani Panyabungan," *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 6, no. 4 (2026).

bertahap menjadi lebih sedikit.⁸⁹ Pembahasan selanjutnya menguraikan tentang sintak model pembelajaran SDL dalam meningkatkan hasil belajar yang diuraikan sesuai proses pembelajaran dalam penelitian.

a. *Planning* (perencanaan)

Tahap perencanaan menjadi langkah pertama dalam model pembelajaran SDL. Dalam penelitian ini, guru menjelaskan dengan singkat terkait model pembelajaran SDL. Guru berperan dalam menanamkan pemahaman pada siswa tentang pentingnya perencanaan guna mencapai tujuan pembelajaran. Guru memberi keleluasaan pada siswa untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar serta sumber belajar yang relevan dengan siswa. Sumber belajar meliputi video, *power point*, dan materi cetak yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Guru dan siswa merencanakan kegiatan pembelajaran dan bagaimana cara siswa untuk mempelajarinya agar tujuan pembelajaran bisa tercapai.



Gambar 4. 1 Kegiatan Pembelajaran pada Tahap Perencanaan

⁸⁹ Isna Imroatul Latifah dkk., “Analisis Penggunaan Media Pembelajaran ditinjau dari Perspektif Self Directed Learning (SDL) di Kelas IV Sekolah Dasar,” *Didaktika Dwija Indria* 10, no. 6 (2023).

Secara teoritis, kegiatan perencanaan meliputi analisis kebutuhan siswa, kemampuan awal yang dimiliki siswa, merancang tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memilih sumber daya belajar, dan membuat suatu rencana aktivitas pembelajaran secara terstruktur untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁹⁰ Dengan demikian, pada tahap perencanaan dalam model SDL tidak hanya bersifat konseptual melainkan mampu menciptakan partisipasi aktif siswa dalam menentukan arah pembelajaran.

b. *Implementing* (pelaksanaan)

Tahap pelaksanaan, guru menjelaskan materi pelajaran menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif sebagai pengetahuan awal siswa untuk proses pembelajaran selanjutnya. Jika terdapat kesulitan, guru akan memberikan penjelasan yang lebih sederhana kepada siswa. Pada kegiatan pembelajaran, guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang relevan dan menarik seperti video. Guru memberi keleluasaan pada siswa untuk menentukan metode pembelajaran, baik secara mandiri maupun kelompok. Selain itu, guru memberikan fasilitas berupa sumber belajar untuk siswa dalam menemukan suatu informasi dan menyelesaikan tugasnya dengan penuh tanggung jawab secara mandiri. Sumber belajar meliputi video untuk siswa yang suka mendengarkan dan melihat visual gambar, *power point* untuk siswa yang suka materi singkat tapi relevan, serta materi cetak untuk siswa yang suka membaca materi lebih lengkap dan rinci.

⁹⁰ Habibati, *Strategi Belajar Mengajar*.



Gambar 4. 2 Kegiatan Pembelajaran pada Tahap Pelaksanaan

Secara teoritis, tahap pelaksanaan meliputi penyesuaian rencana pembelajaran dengan kemampuan serta memperhatikan kebutuhan siswa, menerapkan pembelajaran disesuaikan dengan perencanaan, serta memberi keleluasaan pada siswa untuk menentukan metode dan gaya belajar yang disesuaikan dengan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁹¹

c. Monitoring (pengawasan)

Tahap pengawasan, guru mengawasi jalannya proses pembelajaran dengan berkeliling kelas, mengamati aktivitas siswa dalam belajar, serta memberikan bantuan jika diperlukan oleh siswa. Guru juga mencatat partisipasi siswa dan kendala yang dihadapi siswa selama pembelajaran berlangsung. Pengawasan

⁹¹ Habibati, *Strategi Belajar Mengajar*.

dilakukan untuk memastikan siswa tetap fokus dan aktif dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.



Gambar 4. 3 Peneliti Mengawasi Proses Belajar Siswa

Secara teoritis, tahap pengawasan meliputi *mind-task monitoring* yaitu pengawasan terhadap pengerjaan tugas, *study balance monitoring* yaitu pengawasan selama mengerjakan tugas dan mengerjakan aktivitas lain berupa mencari informasi untuk menyelesaikan tugas yang harus seimbang keduanya, dan *awareness monitoring* yaitu pengawasan terkait kesadaran dan kepekaan siswa selama pembelajaran agar tetap fokus dalam kegiatan pembelajaran.⁹²

d. *Evaluating* (evaluasi)

Tahap evaluasi bertujuan untuk mengetahui efektivitas model yang diterapkan dalam penelitian terhadap capaian hasil belajar. Tahap evaluasi dalam penelitian ini meliputi siswa mempresentasikan hasil pengerjaan tugas sebelumnya yang mereka selesaikan secara mandiri, selanjutnya untuk mengukur efektivitas

⁹² Habibati, *Strategi Belajar Mengajar*.

model pembelajaran guru memberikan tugas selanjutnya di akhir pembelajaran, dan guru membandingkan hasil belajar siswa.



Gambar 4. 4 Siswa Menjawab Soal

Secara teoritis, tahap evaluasi meliputi membandingkan hasil kerja siswa, menilai hasil kerja siswa, serta evaluasi yang ditujukan bagi guru dan siswa selama pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh peneliti.⁹³

Aspek praktis dan teoritis merupakan keselarasan yang baik dalam setiap tahapan model SDL. Hal tersebut menunjukkan model SDL dikatakan efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa agar aktif pada kegiatan pembelajaran, kemandirian siswa, maupun hasil belajar siswa. Sintak dalam SDL dari perencanaan hingga evaluasi membentuk siklus pembelajaran yang berkesinambungan sehingga memungkinkan siswa memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri dan mencapai tujuan pembelajaran. Banyaknya model pembelajaran dalam kurikulum merdeka memberikan kesempatan pada guru untuk

⁹³ Habibati, *Strategi Belajar Mengajar*.

memilih dan menerapkannya di kelas. Salah satunya model SDL atau pembelajaran mandiri.

Penerapan model SDL pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya dengan materi yang telah diterapkan menjadi wadah bagi siswa untuk secara aktif menggali nilai melalui pengalaman nyata, merencanakan sikap maupun tindakan yang seharusnya dilakukan, serta mengevaluasi sejauh mana pengamalan nilai dalam kehidupan. Diketahui bahwa kelas tersebut sering menerapkan model konvensional sehingga melalui penerapan model SDL pada mata pelajaran tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi baru untuk guru dalam penerapan model lainnya dan proses pembelajaran bisa menjadi lebih menarik. Dengan demikian, penerapan model SDL tidak hanya berdampak pada hasil belajar kognitif saja, tetapi juga memperkuat karakter siswa secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil perhitungan tes ranah pengetahuan, persentase ketuntasan hasil belajar siswa untuk nilai *pretest* di kedua kelompok yaitu kontrol maupun eksperimen sama sebesar 72%. Setelah diberikan perlakuan, persentase ketuntasan pada *posttest* di kelas kontrol meningkat menjadi 88%, sedangkan kelas eksperimen mencapai 100%. Hal ini menandakan kedua kelompok mengalami peningkatan hasil belajar dengan peningkatannya yang lebih tinggi di kelas eksperimen. Selain itu, distribusi kategori nilai mengalami perubahan menuju kategori yang lebih tinggi, terutama di kelas eksperimen dimana tidak terdapat siswa dengan nilai dibawah KKM atau kategori “Kurang” dan “Kurang Sekali” pada nilai *posttest*. Hasil tersebut mencerminkan pembelajaran pada kelas eksperimen memberikan

dampak yang baik terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.